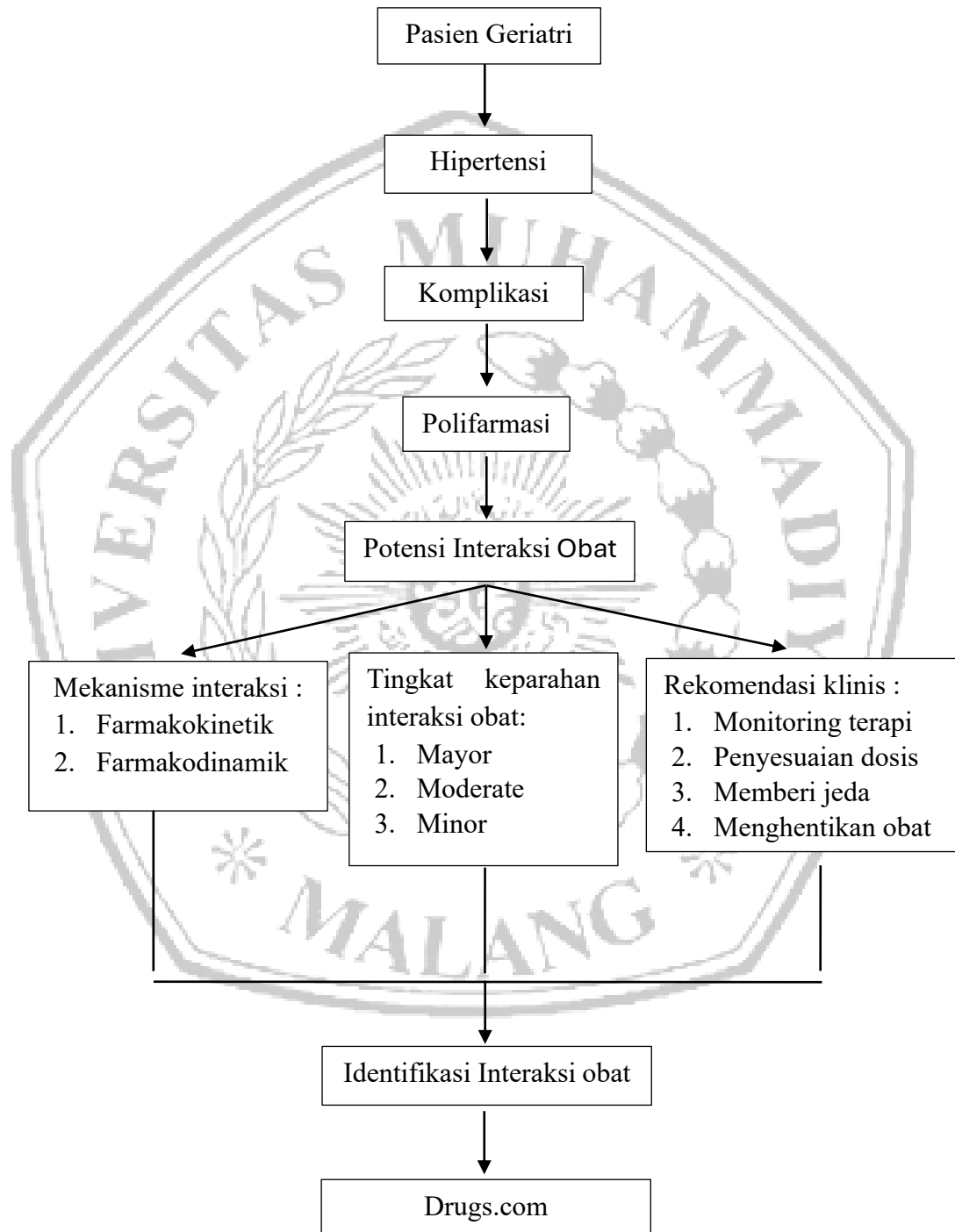


BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Bagan Kerangka Konseptual



Gambar 3. 1 Skema Kerangka Konsep

3.2 Uraian Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang membahas potensi interaksi obat pada pasien geriatri dengan terapi antihipertensi. Pasien geriatri merupakan kelompok usia ≥ 60 tahun yang mengalami berbagai perubahan fisiologis akibat proses penuaan, seperti penurunan fungsi ginjal dan hati, perubahan komposisi tubuh, serta perubahan respons farmakokinetik dan farmakodinamik terhadap obat. Kondisi tersebut menyebabkan pasien geriatri lebih rentan mengalami masalah terkait obat (*Drug Related Problems*), salah satunya adalah interaksi obat.

Penelitian terdahulu oleh Robby *et al.* (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien geriatri yang mendapatkan terapi antihipertensi mengalami potensi interaksi obat, terutama pada pasien dengan penggunaan kombinasi dua hingga tiga obat antihipertensi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa polifarmasi dan usia lanjut merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko interaksi obat. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Oktianti *et al.* (2023) yang menemukan bahwa potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan paling banyak berada pada tingkat keparahan moderate dengan mekanisme interaksi dominan secara farmakodinamik.

Berdasarkan temuan tersebut kerangka konseptual penelitian ini menempatkan pasien geriatri dengan terapi antihipertensi sebagai subjek utama penelitian. Hipertensi pada pasien geriatri umumnya disertai penyakit penyerta atau komplikasi lain, seperti diabetes melitus, penyakit jantung, dan gangguan metabolik, sehingga mendorong penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan atau polifarmasi. Semakin banyak obat yang digunakan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya potensi interaksi antarobat dalam satu regimen terapi.

Potensi interaksi obat yang terjadi dapat melalui dua mekanisme utama, yaitu interaksi farmakokinetik yang memengaruhi absorpsi, distribusi, metabolisme, dan ekskresi obat, serta interaksi farmakodinamik yang memengaruhi efek kerja obat. Interaksi tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahan, yaitu minor, moderate, dan mayor. Interaksi minor umumnya tidak memerlukan perubahan terapi, interaksi moderate membutuhkan pemantauan atau penyesuaian terapi, sedangkan interaksi mayor berpotensi menimbulkan dampak klinis serius dan memerlukan intervensi segera.

Identifikasi potensi interaksi obat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Drugs.com Interaction Checker. Pemilihan Drugs.com didasarkan pada kemampuannya dalam mengklasifikasikan interaksi obat secara sistematis berdasarkan tingkat keparahan, menjelaskan mekanisme interaksi, serta memberikan rekomendasi klinis yang dapat dijadikan acuan dalam praktik farmasi klinis. Rekomendasi klinis tersebut meliputi monitoring terapi, penyesuaian dosis, pemberian jeda waktu penggunaan obat, atau penghentian salah satu obat apabila interaksi berpotensi menimbulkan risiko serius bagi pasien. Selain itu, Drugs.com bersifat praktis, mudah diakses, dan banyak digunakan dalam penelitian sejenis.

Berdasarkan penelitian Roca *et al.* (2022) yang menilai 3 alat *drug interaction checker* online (Drugs.com, Lexicomp®, dan Medscape), Drugs.com menemukan jumlah interaksi obat paling tinggi, termasuk pada kategori interaksi yang lebih berat (*highest grade interactions*) dibanding dua alat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Drugs.com memiliki sensitivitas deteksi interaksi yang lebih tinggi, sehingga cocok digunakan untuk penelitian deskriptif yang memerlukan identifikasi potensi interaksi secara menyeluruh. Hasil identifikasi interaksi obat selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan melihat distribusi dan frekuensi kejadian potensi interaksi obat pada pasien geriatri yang mendapatkan terapi antihipertensi.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara pasien geriatri dengan hipertensi, polifarmasi, dan potensi interaksi obat yang dianalisis berdasarkan mekanisme dan tingkat keparahan interaksi, serta diakhiri dengan rekomendasi klinis sebagai upaya pencegahan dan pengelolaan interaksi obat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi apoteker dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan farmasi klinis di Instalasi Rawat Jalan RSUD UMM.